

ANEKDOT TENTANG KEKUASAAN DAN MENTALITAS DALAM CERKAK “KURSI” DAN “LEDHEK” KARYA KRISHNA MIHARJA¹

ANECDOTE ABOUT AUTHORITY AND MENTALITY IN CERKAK “KURSI” AND “LEDHEK” BY KRISHNA MIHARJA

Yohanes Adhi Satiyoko

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
dhimassetiyoko@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 30 September 2018, direvisi terakhir tanggal 2 Januari 2019, dan disetujui tanggal 8 Januari 2019)

Abstrak

Penelitian “Anekdote tentang Kekuasaan dan Mentalitas dalam *Cerkak* “Kursi” dan “Ledhek” karya Krishna Miharja” berusaha melihat bagaimana dialektika individu dengan dunia sosial budaya mereka melalui tokoh utama *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* dalam memperoleh dan menjalankan fungsi sosial mereka. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan dialektika antara tokoh-tokoh cerita tersebut dan dunia sosial budaya mereka melalui tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kerangka sosiologi pengetahuan Peter Berger. Pembahasan dilakukan dengan pembacaan terhadap kedua *cerkak* tersebut melalui perwatakan tokoh, latar, dan alur, kemudian menemukan tipifikasi atau perlambangan fungsional yang dapat ditafsirkan menjadi sebuah simpulan yang dapat dipaparkan menjadi sebuah ekspresi dialektis dalam momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tokoh utama dengan dunia sosial budayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh utama tersebut tidak melakukan interaksi yang benar dalam momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dengan dunia sosial budaya mereka sehingga perjalanan karir mereka berakhir tragis.

Kata kunci: *anekdot, kekuasaan, mentalitas, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.*

Abstract

Research about “Anecdote about Authority and Mentality in *Cerkak* “Kursi” and “Ledhek” by Krishna Miharja” tries to reveal the dialectic between individuals and their social cultural world through the main character, *Den Lurah* and *Ledhek Kuning* in obtaining and running their social functions. The research aims to explain dialectic between those main characters and their social cultural through three simultant moments, externalization, objectivation, and internalization in the frame of sociology of knowledge by Peter Berger. The discussuin is conducted by reading to those two *cerkaks* (Javanese short stories) through characterization, setting, and plot, then by finding functional typifications to be expressed as dialectic expression in moments of externalization, objectivation, and internalization between the main characters and their social cultural worlds. The result shows that

¹ Makalah ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 26 dan 27 September 2018.

those two main characters do not interact properly in the moment of externalization, objectivation, and internalization with their social cultural worlds. It then impacts their career to tragic ending.

Keywords: anecdote, authority, mentality, externalization, objectivation, internalization

1. Latar Belakang

Menerawang Indonesia tentunya tidak dapat lepas dari wacana tentang kekuasaan, ketenaran, dan mentalitas. Merah hitamnya Indonesia tergantung dari perilaku, etos, dan pengejawantahan visi misi yang benar dalam melihat, menyikapi, serta menentukan arah pembangunan Indonesia. Salah satu wacana yang mengemuka saat ini ialah membicarakan pemilihan kepala daerah atau pejabat negara, mencermati kinerjanya, dan melihat ulah kepemimpinan yang selalu menjadi *trending topic* di media massa. Tidak jarang kegagahan dan arogansi yang ditunjukkan sewaktu memimpin rakyat atau pejabat di suatu daerah berakhir tragis dengan terungkapnya kasus suap, pencucian uang (*money laundry*), dan lain sebagainya. Perwajahan kepemimpinan di daerah-daerah di Indonesia pun seakan menjadi sebuah drama yang menjengkelkan atau bahkan menggelikan. Senada dengan wacana kepemimpinan, pencapaian dan jalan menuju ketenaran seseorang juga banyak diulas di media sosial dan menjadi konsumsi empuk publik. Dalam hal ini arti pemelintiran terhadap berita-berita seputar ambisi dan jalan hidup seseorang tersebut sangat mudah dilakukan.

Fenomena kepemimpinan di Indonesia banyak dicermati oleh para pengamat politik, sosial, dan budaya. Melalui kebudayaan yang terealisasi dalam ekspresi kesusastraan, dinamika kepemimpinan beserta variabel dan intriknya dikupas secara estetis, tetapi lugas. Karya sastra menyoroti aktivitas manusia beserta struktur sosial budaya

yang melingkupinya. Pembentukan karakter seorang manusia pun didominasi oleh lingkungan dan struktur sosial tempat individu tersebut tinggal (Wolff, 1981: 9). Maka, sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat beraktivitas sesuai dengan lingkungan sosial budaya tempatnya tinggal. Manusia harus membangun interaksi konstruktif dengan lingkungan sosialnya sebagai wujud kreativitas dan tindakan inovatif yang disandangnya. Sebagai insan kreatif dan inovatif, manusia mempunyai modal kuasa (atas diri sendiri dan orang lain) yang dapat diterapkannya untuk berinteraksi dan memperoleh keinginan mereka.

Di sisi lain, kekuasaan dapat membekali seseorang untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan keinginannya. Berbagai aktivitas masyarakat dapat dilakukan, dikendalikan, dan diawasi oleh sebuah kekuasaan. Modal kekuasaan dapat dimiliki oleh individu untuk melakukan tindakan yang sesuai ataupun melenceng dari fungsi kedudukan dan fungsinya di tengah masyarakat. Drama kemanusiaan sehubungan dengan kekuasaan, ambisi, dan penyalahgunaan kekuasaan sering dijumpai melalui berbagai media massa. Fenomena kepemimpinan di Indonesia yang bermasalah menjadi sebuah masalah sosial. Masalah tersebut menimbulkan kritik sosial merespon dampak-dampak disosiatif di tengah masyarakat. Salah satu respon yang dianggap ampuh secara estetis adalah karya sastra (Yulianto, 2017: 122–123).

Salah satu karya sastra Jawa yang mengangkat tema tentang kekuasaan

dan dialektika pengejawantahannya dalam masyarakat ialah kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa (*cerkak*) berjudul *Pratisara* karya Krishna Mihardja. *Pratisara* diterbitkan oleh penerbit Leutikaprio tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 karya sastra itu memperoleh penghargaan sastra Rancage kategori karya sastra Jawa terbaik. Apresiasi tentang antologi *cerkak Pratisara* dilakukan lebih banyak dalam diskusi-diskusi di komunitas-komunitas sastra Jawa, semisal di Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Sejauh ini tulisan-tulisan yang mengulas tentang antologi *cerkak Pratisara* belum ditemui dalam penelitian-penelitian atau karya tulis ilmiah lain.

Pratisara berisi 29 *cerkak* yang menceritakan kehidupan lurah beserta dinamika pelaksanaan kekuasaan yang melenceng dari pakem kekuasaan fungsional-kerakyatan. Tokoh-tokoh utama yang dominan digambarkan adalah lurah yang biasa dipaparkan oleh Krishna Miharja dengan tokoh *Den Lurah*. Selain penggambaran tentang kepemimpinan, terdapat pula *cerkak-cerkak* yang menggambarkan ambisi individu untuk mencapai ketenaran, kewibawaan, dan kekuasaan atas orang lain. Terminologi kuasa atau kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu, dalam hal ini ialah interaksi antara individu dengan individu lain (intersubjektivitas) dan dengan lingkungan sosial-budaya tempat tinggalnya (KBBI, 2008: 745).

Analogi penceritaan tentang drama kehidupan masyarakat yang dipaparkan Krishna Mihardja terlihat begitu dekat dengan pembaca (Jawa) melalui judul-judul yang menunjukkan idiom-idiom Jawa, seperti "*Den Lurah Dhongkol*",

"*Ledhek*", "*Luh*", "*Seba*", "*Lara Cangkem*", "*Denmas Pokil*". Krishna juga mengambil latar penceritaan kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari, seperti kehidupan di desa, kelurahan, keluarga Jawa. Walaupun cerita-cerita tersebut sebenarnya berujar secara serius dan satiris tentang fenomena kehidupan sehari-hari masyarakat beserta norma sosial budaya yang berlaku di dalamnya, tetapi Krishna Mihardja menyajikannya secara anekdotis dan absurd. Banyak simbol yang diangkat Krishna untuk mengekspresikan pikirannya yang satiris, seperti kursi, lurah, *getih* (darah), *lambe* (bibir), *ledhek* dan *seba* (menghadap penguasa).

Secara dominan dan fokus, Krishna Miharja mengambil figur lurah menjadi tokoh-tokoh utama fiksi di setiap *cerkak* dalam *Pratisara*, walaupun ada juga tokoh utama lain, seperti *ledhek* kuning, karyawati, penggali kubur, dan lain sebagainya. Kesamaan tema dalam *Pratisara* mengerucutkan peneliti untuk memilih dua *cerkak* yang dianggap mampu mewakili rasa dan emosi pengarang yang satiris melalui cerita yang anekdotis, yaitu *cerkak "Kursi"* dan "*Ledhek*". Kedua *cerkak* tersebut dianggap mampu mewakili dan membawakan simbol-simbol fungsional yang mudah dipahami dalam kehidupan manusia sehari-hari. Berbagai simbol fungsional tersebut akan dibahas untuk mengetahui dielaktika antara individu dengan dunia sosial budayanya melalui dua cerita pendek berbahasa (*cerkak*) Jawa Krishna Miharja berjudul "*Kursi*" dan *Ledhek*".

Dialektika tersebut tergambar dalam tiga proses interaksi individu dengan dunia sosial budayanya, yaitu melalui eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi (Berger, 1990: xiv-xx; 186-

189). Pembahasan tentang isi cerkak "Kursi" dan "Ledhek" akan memanfaatkan pandangan sosiologi pengetahuan Berger (1990: xiv--xx; 186--189), yaitu melihat fenomena sosial budaya yang berangkat dari kenyataan kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*) sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Fenomena sosial yang dimaksudkan ialah sikap-sikap subjektif yang wajar dan alamiah dengan memperhatikan faktor dialektika antara diri (*the self*) dan dunia sosio-kultural, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Berger (1990: 186--189). Ketiga proses ini jika dijalankan secara tepat, individu dapat menjadi bagian dari aktivitas sosial kemasyarakatan yang berterima sesuai dengan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana dialektika individu dan dunia sosial budayanya dalam cerkak "Ledhek" dan "Kursi". Tujuan penelitian ialah mengetahui dan menjelaskan hasil dialektika antara individu dan dunia sosial budayanya melalui pembacaan makna-makna yang disimbolkan dalam tokoh, alur, dan latar cerita dalam kedua cerkak tersebut.

2. Metode

Pembahasan cerita pendek berbahasa Jawa (cerkak) "Kursi" dan "Ledhek" karya Krishna Miharja yang bergaya ekspresi anekdotis dan absurd dilakukan dengan

pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi membahas fenomena sosial budaya yang melatarbelakangi masalah kepemimpinan, kekuasaan, ketenaran, dan suksesi. Kerangka berpikir untuk menganalisis kedua cerkak tersebut menggunakan dasar fenomenologi pengetahuan yang dipaparkan oleh Peter Berger (1990) dalam risalahnya tentang sosiologi pengetahuan. Dengan kerangka berpikir dan pendekatan sosiologi, pembahasan cerpen "Kursi" dan "Ledhek" berfokus pada lingkungan sosial budaya dan interaksi individu di dalamnya.

Paparan latar belakang sosial budaya tersebut akan mendasari pembahasan berikutnya, yaitu melihat perwatakan tokoh utama, latar penceritaan, dan alur cerita. Pembahasan tentang latar sosial budaya dipaparkan sesuai dengan konteks masalah yang akan dibahas, yaitu seputar suksesi kepemimpinan di daerah dan suksesi artis dari awal sampai puncak ketenarannya. Selanjutnya, akan dilihat perlambangan-perlambangan fungsional berupa kata, kalimat, atau frasa yang diperoleh dari narasi dan dialog antartokoh di dalam cerkak "Kursi" dan "Ledhek" untuk ditafsirkan sebagai data yang menunjukkan dialektika hubungan antara individu, yaitu tokoh utama Den Lurah dan Ledhek Kuning dengan dunia sosial budaya tempat mereka tinggal, hidup, dan berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan lembaga sosial yang ada. Dialektika tersebut diperoleh dari dialog dan narasi melalui perwatakan, latar, dan alur cerita ketika tokoh-tokoh utama Den Lurah dan Ledhek Kuning melakukan momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosial budaya sebagai

produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektivitas yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah proses pengidentifikasian diri individu dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu tersebut menjadi anggotanya. Ketiga momen tersebut merupakan proses perjalanan individu sebagai bagian dari masyarakat dan lembaga kemasyarakatan tempat individu tersebut tinggal dan berinteraksi dengan sesama untuk mencapai sebuah tujuan dalam fungsi sosialnya.

Tahap terakhir dalam pembahasan, yaitu menunjukkan apakah tokoh *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* melaksanakan proses dialektika melalui tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil pembacaan terhadap perwatakan, latar, dan alur cerita dengan tokoh utama *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* tersebut dalam dialektikanya dengan lingkungan sosial budayanya dirumuskan menjadi temuan yang ditafsirkan dan dipaparkan sebagai simpulan penelitian yang menunjukkan seperti apa sikap para tokoh utama tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Cerita pendek berbahasa Jawa (*cerkak*) "*Kursi*" dan "*Ledhek*" adalah dua karya Krishna Miharja bergaya anekdotis, yaitu paparan yang menggelikan dan mengandung sindiran kepada satu "riwayat hidup" pribadi tertentu (Danandjaya, 1991: 118). *Cerkak "Kursi"* dipaparkan berlatar fenomena sosial budaya yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pemilihan kepala daerah dengan berbagai intrik dan akibat yang ditimbulkannya. *Cerkak*

"*Ledhek*" memotret fenomena perjalanan karier dan ketenaran seorang perempuan di dunia hiburan dengan penggambaran sikap yang memperlawanan kebudayaan tradisional dengan kebudayaan modern untuk mencapai kepopuleran yang cepat.

Suksesi kepemimpinan selalu menjadi topik menarik untuk disimak dalam sejarah umat manusia. Pemilihan kepala daerah, dari presiden, gubernur, sampai lurah sebagai pemimpin daerah sering menyisakan masalah, seperti ketidakpuasan massa pendukung pasangan, politik uang yang berhasil dibongkar, bahkan sampai pada praktik mistis untuk memuluskan suksesi. Akhirnya, pejabat yang seharusnya menjadi wakil pemerintah terseret secara ambisi emosional menjadi seorang yang egois karena gelimangnya harta dan kekuasaan. Jabatan akhirnya dipandang bukan lagi sebagai institusi pemerintah, tetapi menjadi milik personal. Relasi dengan partai pengusung individu tersebut juga rentan menghasilkan sebuah kolusi (Fadly, 2018: 9). Fenomena semacam itu menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari dan diangkat oleh Krishna Miharja dalam ekspresi *cerkak* yang diberi judul "*Kursi*". Alur cerita dibuat anekdotis untuk menyampaikan pesan satiris oleh Krishna Miharja dengan menghadirkan tokoh *Den Lurah* yang berkonflik dengan kursi jabatannya dan binatang-binatang yang dianggap menjijikkan, seperti kutu busuk, kecoa, dan tikus.

Potret kehidupan lurah dan *ledhek* tersebut dilihat melalui tiga momen simultan: (1) eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri antara individu dengan dunia sosial budayanya; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektivitas yang dilembagakan atau

mengalami proses institusionalisasi; dan (3) internalisasi, yaitu pengidentifikasian diri individu dengan lembaga sosial tempat dia menjadi anggotanya. Ketiga momen simultan tersebut “mensyaratkan” bahwa individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budayanya. Hasil pembahasan dapat dirangkum ke dalam uraian sebagai berikut.

3.1.1 Eksternalisasi

Secara sosial, tokoh *Den Lurah* tidak menjalankan mekanisme yang benar di dalam pemilihan lurah. Dia tidak melakukan proses eksternalisasi, yaitu menyesuaikan diri dengan dunia sosial-budaya yang ada. Sebagai figur yang bakal menjadi wakil rakyat, *Den Lurah* harus mengenal dan dikenal oleh masyarakat yang akan dipimpinnya, menjadi bagian mereka dalam setiap aktivitas (Jawa: *manjing ajur ajer*). *Den Lurah* melakukan hal sebaliknya. Dia hanya berkoloni dengan orang-orang atau tim suksesnya yang menguntungkan dirinya.

Proses eksternalisasi juga tidak dilakukan oleh *Ledhek Kuning*. Sebagai seorang anak mantan *ledhek* yang terkenal, *Ledhek Kuning* seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya kesenian *ledhek*. *Ledhek Kuning* tidak menaruh perhatian pada seni budaya tersebut, karena dianggap sebagai seni yang sudah ketinggalan zaman. Sikap tersebut membuat *Ledhek Kuning* tidak mengenal secara mendalam filosofi kehidupan dan kebudayaan *ledhek* yang menjadi bagian dari masyarakat tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh budaya lokal seperti menjadi lingkungan yang asing bagi *Ledhek Kuning*.

3.1.2 Objektivasi

Dalam proses objektivasi, *Den Lurah* tidak memanfaatkan lembaga-lembaga yang mendukung pelaksanaan pemilihan yang jujur dan adil, seperti organisasi kemasyarakatan atau lembaga pemilihan umum. Ketidakjujuran dan ketidakwajaran proses pemilihan lurah tersebut ditandai dengan kenyataan bahwa dia mengeluarkan banyak biaya untuk para kroninya yang mengantarnya menduduki “kursi” Lurah. Proses menerabas (*shortcut*) inilah yang dilakukan oleh *Den Lurah* menduduki jabatan Lurah.

Ledhek Kuning juga tidak menjalani objektivasi dengan benar. Sebagai seorang *ledhek* dia tidak pernah mengembangkan diri melalui lembaga-lembaga seni atau paguyuban seni budaya yang ada untuk membangun, mengembangkan, dan mengasah diri menjadi seorang seniwati *ledhek* yang berkualitas. *Ledhek Kuning* hanya mempunyai pikiran untuk cepat-cepat menjadi terkenal.

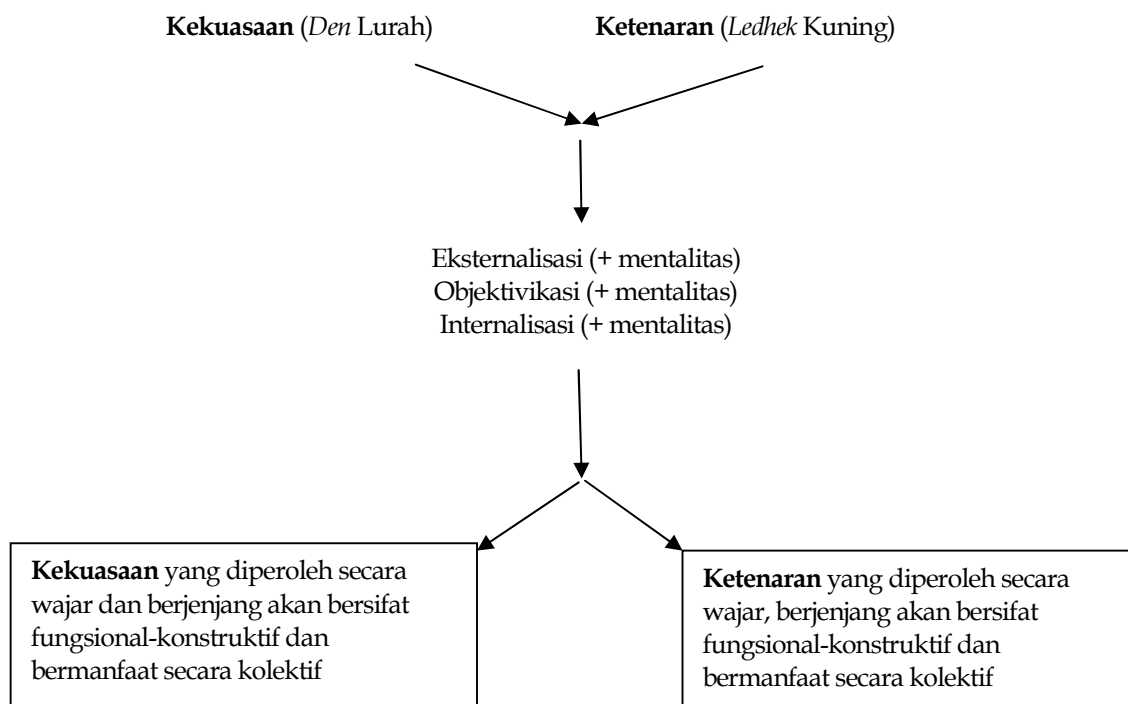
3.1.3 Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses aktualisasi diri. Keberhasilan aktualisasi diri individu dapat terlaksana dengan baik sesuai fungsinya apabila tahap eksternalisasi dan objektivasi dilakukan dengan baik. Pada tahap internalisasi diketahui bahwa *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* melakukan tindakan menerabas, atau mengambil jalan singkat untuk memperoleh kedudukan dan statusnya sebagai lurah dan seniwati *ledhek* yang terkenal.

Alhasil, tidak terpenuhinya tiga momen simultan antara eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi tersebut menyebabkan disfungsi peran sosial individu, baik sebagai lurah atau

seniwati *ledhek*. Sikap suka menerabas atau menempuh jalan pintas untuk memperoleh kekuasaan dan ketenaran menggambarkan kekurangmatangan sikap mental para individu tersebut. Hasil penelitian yang membahas tentang *cerkak* “Kursi” dan “Ledhek” menunjukkan bahwa kekuasaan seharusnya didukung dengan mentalitas yang baik dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya yang dihadapi

oleh individu tersebut. Akibat yang menimpa *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* adalah sebuah kegagalan mental. Berikut ini adalah diagram ideal yang menggambarkan dialektika eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi yang harus dijalani oleh tokoh *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning*, sehingga menghasilkan fungsi dan peran yang bermanfaat secara kolektif.



3.2 Pembahasan

Cerkak “Kursi” berkisah tentang penyesalan *Den Lurah* yang sekarang duduk sebagai lurah dan tinggal di kelurahan. *Den Lurah* memperoleh jabatannya karena dia menggunakan uang untuk menyuap para pejabat sampai warga desa, walaupun uang tersebut hasil hutang. Berhari-hari *Den Lurah* selalu memandang kursi kerja yang didudukinya. Dia mengumpat sekenanya ketika mengingat bahwa

untuk bisa duduk di kursi tersebut, dia harus rela kehilangan banyak uang. Suatu saat kursi itu ditendangnya karena jengkel.

“Dhuwit limang yuta tatas. Entek gusis mung karana kursi iki, guneme wong lanang iku (Pratisara, 2012: 1).

“Apa kok kira anggonku lungguh ing kene iki tanpa paitan, keparat!” wong lanang iku ngadeg banjur dhupak kursi kang wiwit mau disawang (Pratisara, 2012: 2).

Terjemahan:

"Uang lima juta ludes. Habis tuntas hanya karena kursi ini," ujar laki-laki itu (Pratisara, 2012: 1).

"Apa kau kira aku duduk di sini ini tanpa modal, keparat!" laki-laki itu berdiri lalu menendang kursi yang ditatapnya dari tadi (Pratisara, 2012: 1).

Konflik antara *Den Lurah* melawan kursi jabatannya menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi tidak seperti seharusnya. Sebuah kursi yang diduduki oleh *Den Lurah* adalah sebuah simbol konsekuensi yang harus ditanggung *Den Lurah* dari perjalanan panjang pemerolehan jabatan yang disandanginya. Kenyataan ini bertentangan dengan mekanisme pemilihan lurah yang harus mengakomodir prosedur-prosedur yang berlaku, tidak terkecuali prosedur yang harus dilalui para pendukungnya. Prosedur tersebut harus melalui kajian terhadap *event* atau hal apa yang akan dilaksanakan yang mendasari sebuah keputusan, kemudian *assessment* atau hal ikhwal yang memungkinkan prosedur keputusan tersebut bisa diterima syarat-syaratnya oleh pihak-pihak terkait, dan *reaction* atau keinginan menerima keputusan tersebut. Jika ketiga hal tersebut ditempuh, keberhasilan kepemimpinan akan terlaksana secara maksimal (Esaiasson, Persson, Gilljam, Lindholm, 2016: 3).

Proses pemerolehan jabatan yang tidak melalui jalan dan mekanisme yang benar berkonsekuensi pada aktivitas keseharian *Den Lurah* dalam menjalankan tugas, dalam hal ini adalah reaksi para pendukungnya. Orang-orang yang merasa berjasa atas keberhasilan *Den Lurah* secara licik

selalu meminta jatah kesejahteraan. Kenyataan yang terjadi adalah pengingkaran terhadap prosedur penerimaan keputusan tersebut, sehingga muncul reaksi. Reaksi tersebut ialah permintaan orang-orang yang merasa berjasa kepada *Den Lurah* mengganggu kehidupan dan kesabaran *Den Lurah*. Gambaran interaksi intersubjektif ini secara fungsional-anekdotis digambarkan melalui konflik antara *Den Lurah* dengan kutu busuk yang tinggal di kursi kerjanya, kecoa serta tikus yang selalu minta jatah makanan sisa dari *Den Lurah* dan istrinya. Orang-orang rakus tersebut disimbolkan sebagai kutu busuk, kecoa, dan tikus.

"Tinggi mau kewane mung cilik, yen nyokot ora bakal nganti ambilaheni, mung gatel ing kulit bae. Nanging rasa gatel iku kang njalari ora betah lungguh. Kamangka yen digoleki anggone padha ndhelik primpen banget" (Pratisara, 2012:4).

Terjemahan:

"Kutu busuk itu hewannya kecil, kalau menggigit tidak akan mencelakai, hanya gatal di kulit saja. Tetapi rasa gatal itu yang menyebabkan tidak betah duduk. Sedangkan jika dicari mereka bersembunyi rapat" (Pratisara, 2012: 4).

Menghadapi kutu busuk tersebut, *Den Lurah* semakin jengkel, apalagi dia harus juga rutin menyediakan makanan sisa untuk kecoa dan tikus yang setiap malam menyatroni kelurahan tempat tinggalnya. Istri *Den Lurah* pun sampai marah melihat kejadian tersebut berulang-ulang. Kemudian, istri *Den Lurah* menyarankan supaya *Den Lurah* menyuntik dirinya dengan obat serangga. *Den Lurah* patuh dan mulai menyuntik pantatnya. Dia mulai tidak

merasakan gigitan kutu busuk ketika duduk di kursinya. Kemudian dia mulai menyuntik seluruh tubuhnya hingga dia merasa mati rasa dan tidak merasa sakit digigit kutu busuk. Akan tetapi, ternyata tubuhnya semakin kurus karena ternyata gigitan kutu busuk tersebut terus menyedot darah *Den Lurah*. *Den Lurah* kehabisan akal, akan tetapi terbersit sedikit ide. *Den Lurah* berpikir kalau darahnya mengandung racun, maka kutu busuk yang menyedot darahnya pun akan mati keracunan.

"Kowe ming padha teka yen arep nyesep getihku, nha getihku arep tak wenehi racun. Kowe mengko mesthi mati yen nyesep getihku."(Pratisara, 2012: 8).

Terjemahan:

"Kamu hanya datang untuk menghisap darahku, nah darahku akan kuberi racun. Kamu pasti mati jika menyedot darahku."(Pratisara, 2012: 8).

Segera *Den Lurah* meminum sebotol obat serangga tersebut. Melihat suaminya minum obat serangga, istri *Den Lurah* meneriakinya, tetapi sudah terlambat. Cerita pun berakhir dengan alur menggantung, yaitu ketika istri *Den Lurah* memergoki suaminya meminum sebotol obat serangga.

Cerita "Kursi" sarat dengan perlambangan fungsional-anekdotis. Perambangan yang muncul adalah penggambaran kursi yang menyimbolkan kekuasaan dan kedudukan seseorang. Kekuasaan dan kedudukan tersebut tentu saja mengandung konsekuensi atas cara pemerolehannya. Konsekuensi negatif tersirat melalui penggambaran kursi kerja *Den Lurah* yang dipenuhi kutu busuk yang selalu menggigit dan menghisap darah *Den Lurah*. *Den Lurah* berkonsekuensi memelihara dan mem-

beri "makan" orang-orang yang dahulu mendukung suksesinya melalui "darah" *Den Lurah*. Simbolisasi kecoa dan tikus juga dihadirkan pengarang untuk memperkuat munculnya konsekuensi negatif pemerolehan jabatan *Den Lurah*. Kecoa dan tikus selalu muncul pada malam hari dan meminta jatah sisa makanan dari *Den Lurah* dan istrinya.

Di sisi lain terdapat pula penggambaran sisi kemanusiaan *Den Lurah*, yaitu perasaan menyesal dengan proses pemerolehan kedudukan lurah yang telah dia jalani. Perasaan menyesal yang diperlawanan dengan kenyataan yang dihadapi *Den Lurah* sehari-hari tersebut yang akhirnya membawa *Den Lurah* pada tindakan "bunuh diri" dengan meminum obat serangga. Rasa penyesalan adalah ekspresi yang menunjukkan sebuah akibat yang disebabkan oleh keputusan yang salah. Kematangan emosional *Den Lurah* luluh ketika dia dihadapkan dengan sebuah kedudukan atau jabatan. *Emotional Intellegence* adalah sebuah syarat mutlak bagi seorang pemimpin supaya dapat mengendalikan diri, situasi, dan orang lain (Marianti, 2009:59).

Secara fungsional, ekspresi anekdotis cerkak "Kursi" dengan simbolisasi atau perlambangan kursi, darah *Den Lurah*, kutu busuk, kecoa, dan tikus mengarah pada satu sindiran terhadap situasi yang terjadi pada satu kehidupan individu yang mempunyai ambisi memperoleh jabatan lurah, tetapi tidak menggunakan mekanisme pemilihan yang berlaku secara hukum. Pemerolehan suksesi jabatan lurah yang diperoleh akhirnya berbuntut ketidak-tenteraman hidup karena selalu dirongrong oleh orang-orang yang meminta jatah atas jasa-jasa mereka. Gambaran ini adalah gambaran sebuah transaksi

politik para pejabat tinggi. Demokrasi yang dianut oleh petinggi politik adalah demokrasi transaksional, yang hanya berlandaskan pada mekanisme jual beli (Firmansyah, 2018: 69). *Den Lurah* adalah pion yang hanya menjadi pelaku, tetapi tidak pernah menerima manfaatnya. Dia akhirnya menjadi korban akan ambisi pribadinya.

Berikutnya adalah *cerkak "Ledhek"* yang berkisah tentang suksesi seorang *ledhek* kepada anaknya. *Ledhek* adalah sebutan profesi penari dan sindhen, yaitu sebuah profesi seni dalam budaya tradisional di Jawa. Ketika *ledhek* pentas di panggung iringan gamelan selalu menyertai untuk menambah "panas" suasana dan tarian. Penonton biasanya melihat dan sebagian ikut menari. *Ledhek* adalah perlambangan sebuah budaya tradisional yang bisa dianggap kuna oleh orang-orang zaman sekarang. Di dalam cerita "*Ledhek*" perlambangan *ledhek* dilawankan dengan dangdut, yaitu seni suara dan pertunjukan di panggung yang dalam situasi tertentu hadir dengan penyanyi perempuan berbusana minim. Dangdut saat ini semakin berkembang dengan berbagai ekspresi musiknya, seperti dangdut campursari dan dangdut koplo. Pada beberapa pementasan penyanyi dangdut perempuan berbusana minim berlenggak-lenggok di panggung untuk menarik perhatian penonton. Busana yang dikenakan biasanya untuk mengelabui penonton karena suara si penyanyi yang tidak merdu.

Ledhek kembang sore, begitu nama seorang *ledhek* yang pernah terkenal, menginginkan anak perempuannya bernama Kuning untuk meneruskan profesinya menjadi *ledhek* sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa. Pada awalnya Kuning menolak karena profesi

ledhek dianggap kuna, tidak bisa menjadi sandaran hidup, dan sudah ketinggalan zaman. Akan tetapi tiba-tiba saja pikiran Kuning berubah, ketika dia ingat kata-kata ayahnya yang berujar tentang keuntungan menjadi seorang perempuan.

"Wong wadon iku nalika meneng bae duwe kaendahan, apa meneh mesem, ngobahake perangan awak, oo...kaendahan iku tansaya cetha" (Pratisara, 2012:16).

Terjemahan:

"Perempuan itu diam saja sudah mempunyai keindahan, apalagi tersenyum, menggerakkan anggota badan, oo...keindahan itu semakin jelas" (Pratisara, 2012:16).

Berbekal kata-kata ayahnya, Kuning akhirnya mau menjadi *ledhek*, tetapi dengan gaya penampilan seperti penyanyi dangdut yang memakai pakaian minim, menonjolkan bagian tubuh yang seksi. Alhasil, *ledhek* Kuning berhasil menjadi tenar karena gaya penampilan tubuhnya yang semakin memikat penonton. Satu hal yang selalu diingat dalam benak *Ledhek* Kuning, yaitu kata-kata ayahnya bahwa perempuan itu penuh dengan keindahan. Oleh karena itu, penampilan *Ledhek* Kuning pun semakin terkenal karena lebih banyak mempertontonkan goyangan tubuhnya. Ayah *Ledhek* Kuning akhirnya tidak dapat berbuat apa-apa menyaksikan penampilan anak perempuannya.

Pada suatu waktu *Ledhek* Kuning mendapat pesanan untuk tampil di alun-alun kabupaten, sebuah pesanan pemanggungan yang bergengsi. Ketika *Ledhek* Kuning mulai naik panggung dan menggoyangkan badan diiringi suara kendang yang ditabuh oleh

ayahnya, penonton mulai bernafsu, mendesak ke panggung, sampai akhirnya mereka bercampur baur antara penonton dan *Ledhek Kuning*. Diantara kerumunan ribuan penonton tersebut *Ledhek Kuning* menghilang diantara nafsu para penonton yang mengambil matanya, senyumnya, jarinya, sepotong kakinya, perutnya, betisnya, buah dadanya, dan lain-lain. Ketika penonton sudah membubarkan diri, ayah *Ledhek Kuning* melongo menyaksikan anaknya hilang dari panggung.

"Kang nonton bubar. Ana kang nggawa saperangan rambut, ana kang nggawa lambe secuil, nggawa mripat, nggawa driji siji, nggawa sikil securwil, weteng, kempol, payudhara, lan liyane. Kabeh dhuweke Kuning, duweke Ledhek Kuning." (Pratisara, 2012: 20).

Terjemahan:

"Para penonton bubar. Ada yang membawa potongan rambut, ada yang membawa secuil bibir, membawa mata, membawa satu jari, membawa secuil kaki, perut, betis, payudara, dan lain-lain. Semua milik Kuning, kepunyaan Ledhek Kuning." (Pratisara, 2012: 20).

Kejadian yang terjadi di depan mata ayah *Ledhek Kuning* pun sontak membuatnya terdiam seribu kata. Di panggung yang sudah sepi tersebut hanya terlihat satu benda tersisa. Ayah *Ledhek Kuning* pun maju dan memungut benda itu, yang ternyata adalah hati. Hanya hati tersebut yang tersisa, sedangkan tubuh *Ledhek Kuning* yang lain sudah hilang diremuk oleh zaman.

Cerita "*Ledhek*" selain bersifat anekdotis juga *absurd*, yaitu melalui penggambaran penonton yang menge-ro yok *Ledhek Kuning* dan mengambil

bagian-bagian tubuhnya. Perlambangan alun-alun kabupaten yang dihadirkan Krishna Miharja menunjukkan sebuah derajat pencapaian ketenaran yang diperoleh oleh *Ledhek Kuning* ketika naik panggung menjadi seorang *ledhek*. Berikutnya adalah penggambaran tubuh *Ledhek Kuning* yang dijarah oleh penonton. Tubuh *Ledhek Kuning* menggambarkan daya tarik tubuh perempuan yang selalu menarik, apalagi jika digoyangkan dalam tarian. Ungkapan 'daya tarik tubuh perempuan' secara implisit mengukuhkan dominasi patriarki. Dalam oposisi biner, perempuan memang diharapkan selalu dapat menampilkan keindahan keperempuanan dalam "dominasi laki-laki", melalui penampilan tubuh, suara, tarian, dan keterampilan lain yang feminin. Konstruksi patriarki semacam ini terkadang membuat perempuan menderita dan penderitaan itu mengejawantah dalam sebuah tindakan untuk pemenuhan ambisi diri supaya terlihat menyenangkan dan "berharga" di hadapan kaum pria, walau kadang harus berakhir tragis dengan penderitaan yang lebih berat (Asmara, Kusumaningrum, 2018:8). Terakhir adalah perlambangan hati yang digambarkan tertinggal di panggung hiburan dan ditemukan oleh ayah *Ledhek Kuning*. Hati menyimbolkan kemurnian jiwa yang tidak mempan dipoles oleh apapun sebagai daya tarik untuk dijual kepada penonton yang selalu gemas dengan tubuh *Ledhek Kuning*.

3.1. Kekuasaan dan Mentalitas

Dialektika hubungan antara individu, yaitu sosok tokoh *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* dengan lingkungan sosial budaya dalam *cerkak "Kursi"* dan "*Ledhek*" dipilah melalui momen

simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri individu dengan dunia sosial budaya buatan manusia. Dunia sosial budaya yang dimaksud dalam “Kursi” adalah tatanan atau aturan yang diwujudkan dalam mekanisme pemulihan lurah. Dalam hal ini *Den Lurah* mengabaikan mekanisme yang harus dijalani untuk memperoleh jabatan sebagai lurah, sehingga tidak terjadi penyesuaian diri dengan tatanan yang berlaku. *Den Lurah* melanggar mekanisme yang berlaku, yaitu dengan menggunakan jalan pintas untuk memperoleh jabatan lurah yang seharusnya dilakukan melalui jalur pemilihan yang LUBER (langsung, umum, bebas, dan rahasia). Sementara itu, dalam “*Ledhek*” digambarkan bahwa *Ledhek Kuning* tidak menyesuaikan diri dengan dunia sosial budaya yang berhubungan dengan tatanan kehidupan berkesenian. Dalam bidang seni terdapat jenis-jenis kesenian, termasuk *ledhek* yang merupakan seni tradisi dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Seni tradisi *ledhek* mempunyai ekspresi yang berbeda dengan seni-seni lain, seperti dangdut, *jathilan*, reog, dan lain sebagainya. Tokoh *Ledhek Kuning* mencoba menerobos dimensi tersebut untuk memperoleh ketenaran.

Selanjutnya adalah objektivasi, yaitu sebuah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif. Dalam dunia pemerintahan terdapat interaksi antar perangkat pemerintahan untuk membangun komunikasi konstruktif dalam dunia pemerintahan. Tokoh *Den Lurah* tidak melaksanakan aktivitas ini, dia hanya sibuk dengan permasalahan yang sifatnya intern, yaitu mengurus kronikroni yang menggrogoti kesejahteraan

hidupnya. Masalah intern ini adalah hasil ambisi pribadi *Den Lurah* ketika memperoleh jabatannya. Objektivasi juga tidak dilakukan oleh *Ledhek Kuning*. Sejak dia memutuskan diri terjun dalam bidang seni, yaitu sebagai *ledhek*, *Ledhek Kuning* hanya mengingat satu hal, yaitu ingin menjadi terkenal dengan bermodalkan kemolekan tubuhnya. Ambisi *Ledhek Kuning* inilah yang menutup interaksi sosialnya dengan dunia *ledhek* yang patuh dengan norma seni dan budaya yang berlaku.

Momen berikutnya ialah internalisasi diri dengan lingkungan sosial budaya. Proses internalisasi diri tidak ditunjukkan oleh *Den Lurah* sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Jabatan lurah seharusnya mempunyai wewenang untuk mengatur rakyat secara administratif dan sosial budaya, yang intinya ialah memberikan kesejahteraan kepada rakyat yang dipimpinnya sesuai dengan kemampuan dan keadaan sosial budaya yang ada di daerah tersebut. Namun, karena *Den Lurah* “sibuk” menyelesaikan masalah “intern” dirinya, identifikasi diri sebagai lurah beserta fungsinya tidak muncul dan terlaksana. Sementara ini, *Ledhek Kuning* juga tidak bisa menunjukkan internalisasi diri yang bermanfaat bagi lingkungan sosial budayanya. Berdasarkan ambisi pribadi menjadi seorang perempuan yang terkenal melebihi ibunya yang dahulu berprofesi sebagai *ledhek*, *Ledhek Kuning* menggunakan modal kecantikan diri untuk tampil menjadi sosok *ledhek* yang digandrungi banyak orang. *Ledhek Kuning* sudah tidak lagi mewakili sosok *ledhek* yang sebenarnya karena dia sudah “menjual diri” untuk memperoleh popularitas pribadi mengikuti perkembangan zaman. *Ledhek Kuning* merasa harus

menjaga mengangkat harga diri dengan cara “menjual diri”. Hal ini didasari oleh mitos bahwa perempuan dengan tubuhnya merupakan sebuah modal yang dapat menarik perhatian setiap orang. Kondisi fisik dikaitkan dengan citra tubuh sehingga citra tubuh dihubungkan dengan harga diri secara keseluruhan (*global self esteem*) bagi perempuan (Zhafirah, Tzamarah, Dinar-dinata, 2018: 335). Walaupun begitu citra perempuan yang dianggap tinggi tidak berbanding lurus dengan sikap mentalnya.

Dialektika yang dipaparkan dalam tiga momen simultan tersebut menunjukkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial budayanya tidak terjadi interaksi yang semestinya. Sebagai individu *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* merasa diri aman melakukan tindakan yang dirasanya benar, tetapi tidak aman secara objektif. Hal tersebut terlihat dari akhir cerita tragis, yaitu *Den Lurah* bunuh diri dan *Ledhek Kuning* hilang ditelan zaman. Tindakan kedua tokoh tersebut merupakan disposisi kekuasaan yang mereka punyai. Kekuasaan ialah kemampuan atau kesanggupan berbuat sesuatu. Kekuasaan dapat berasal dari diri sendiri untuk mengatur diri sendiri dan dapat pula dari diri untuk mengatur orang lain. Legitimasi moral kekuasaan tergantung dari cara bagaimana kekuasaan itu diperoleh dan bagaimana pemakaiannya (Magnis-Suseno, 1991: 110). Ketidakmampuan *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* mengatur kekuasaan dirinya adalah ketidaksiapan mental dalam menghadapi zaman. Mentalitas baik adalah ketika seseorang mampu mengoordinasi diri dalam batasan-batasan yang ada, proporsional, sesuai dengan fungsi dan status yang disandanginya.

Pelanggaran batas akan mengakibatkan disposisi status dan tindakan yang menimbulkan kesalahan. Manusia mengalami perubahan sikap yang didasari oleh mental. Kelemahan mental cenderung mengarahkan tindakan yang berorientasi negatif. Hal tersebut didasari dan dimulai dengan sikap dasar manusia, yaitu senang dipuji, dan senang dengan kekuasaan serta kemewahan. Mentalitas berdasarkan sifatnya diuraikan oleh Koentjaraningrat (1991: 45) menjadi lima, yaitu (1) sifat mentalitas yang meremehkan mutu, (2) sifat mentalitas yang suka menerabas, (3) sifat tak percaya pada diri sendiri, (4) sifat tak berdisiplin murni, dan (5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung-jawab yang kokoh.

Mentalitas yang tergambar dalam tokoh oleh *Den Lurah* menunjukkan sifat mentalitas yang suka menerabas. *Den Lurah* menginginkan kekuasaan yang cepat dengan politik uang untuk mengelabui mekanisme pemilihan lurah yang sah, sedangkan *Ledhek Kuning* mempunyai sikap mentalitas tidak percaya diri. Dia begitu mudah tergiur oleh *iming-iming* zaman demi mengejar ketenaran. Kedua sikap *Den Lurah* dan *Ledhek Kuning* tersebut mengakibatkan disposisi kekuasaan yaitu, ketidaktenangan hidup yang dialami *Den Lurah* karena rongrongan orang-orang yang dahulu mendukungnya dalam suksesi. Rongrongan inilah yang mengantarkannya sampai pada satu titik, yaitu putus asa dan akhirnya “bunuh diri”. *Tragic-ending* inilah yang muncul karena melencengnya konsep kekuasaan bahwa “dari kepenuhan kekuasaan mengalirlah kesuburan, kemakmuran, ketenteraman, dan keadilan pada seluruh kerajaan” (Anderson dalam Magnis-Suseno, 1983: 58).

Ledhek Kuning mengalami disposisi kekuasaan atas dirinya sendiri. Modal tubuh yang seksi dan banyak digandrungi penonton telah menyeret dirinya untuk terus tampil mengejar ketenaran. Sikap senang dipuji dan *iming-iming* kemewahan telah memelencengkan modal kekuasaan yang dipunyainya melebihi batas sebagai seorang *ledhek*. Akhirnya, *Ledhek* Kuning hanyut dalam perkembangan dan tuntutan zaman yang dia sendiri tidak tahu, tidak tahu apa yang sedang dilakukan dan apa akibatnya.

Hasil pembahasan *cerkak* “*Kursi*” dan “*Ledhek*” menunjukkan pemelencengan *peran* individu melalui kekuasaan yang dimilikinya. Pemelencengan ini berarti secara dialektik mereka tidak mampu berintegrasi dengan dunia sosial budaya di sekitarnya. Dialektika individu dengan dunia sosialnya seharusnya terjadi melalui proses dengan tiga *moment* simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi tidak terjadi (Berger, 1991: xx). Dengan demikian, berbagai fungsi yang disandang oleh si tokoh, *Den Lurah* sebagai pemimpin masyarakat dan *Ledhek* Kuning sebagai artis yang bertugas menghibur masyarakat melalui talentanya tidak terwujud. Sebaliknya, terjadi disfungsi peran yang (akhirnya) merugikan diri mereka sendiri.

4. Simpulan

Cerkak “*Kursi*” dan “*Ledhek*” karya Krishna Miharja yang dimuat dalam kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa *Pratisara* adalah karya yang bersifat satire yang diekspresikan secara anekdotis dan absurd. Penggambaran cerita “*Kursi*” secara anekdotis dan “*Ledhek*” secara absurd menjadi sebuah momen

paparan kegagalan dialektika individu dengan lingkungan sosial budayanya.

Secara simultan dalam sebuah dialektika antara individu dan lingkungan sosial budayanya, representasi *cerkak* “*Kursi*” dan “*Ledhek*” melalui tokoh utama *Den Lurah* dan *Ledhek* Kuning menunjukkan sebuah kegagalan proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi kedua tokoh utama tersebut. Kegagalan dialektika tersebut disebabkan karena adanya ambisi pribadi memperoleh kekuasaan dan ketenaran dengan cara menerabas. Mental menerabas bukanlah sebuah modal positif dan berkualitas bagi setiap individu untuk mampu menjalankan fungsi dan peran sosial mereka sebagai pemimpin (*lurah*) dan seniwati (*ledhek*). Ketidaksiapan mental individu dalam melaksanakan peran sosial mereka berakibat pada disfungsi peran sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Asmara, Rangga, Widya Ratna Kusumaningrum. 2018. “Diksi-Diksi Gender dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Laki-Laki”. *Poetika. Jurnal Ilmu Sastra. Universitas Gadjah Mada. Volume VI, No. 1, Juli 2018. Halaman 8.*
- Berger, Peter. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* LP3ES: Jakarta.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia. Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain.* Grafiti: Jakarta.
- Esaiasson, Peter, Mikael Persson, Mikael Gilljam, Torun Lindholm. 2016.

- “Reconsidering The Role of Procedures for Decision Acceptance”. Hlm. 1--24. *British Journal of Political Science*.
- Fadly, Ahmad. 2018. “Pandangan Terhadap Pemerintah Dalam Karya Sastra”. *FON. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. FKIP Universitas Kuningan. Volume 12, Nomor 1 Tahun 2018. Halaman 8.
- Firmansyah, M.Bayu. 2018. “Dimensi Sosial dalam Novel *Negeri Para Bedebah* karya tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)”. *Jurnal Kembara Jurnal keilmuan Bahasa, sastra, dan Pengajarannya*. Volume 4, Nomor 1, April 2018. Halaman 69.
- Koentjaraningrat. 1992. *Budaya Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Filosofi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia: Jakarta.
- Magnis-Suseno, Franz., Reksosusilo. 1983. *Etik Jawa dalam Tantangan*. Sebuah Bunga Rampai. Yayasan Kanisius: Yogyakarta.
- Marianti, Maria Merry. 2009. “Teori Kepemimpinan Sifat”. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Volume 13, No. 1 tahun 2009, Hlm. 58--63.
- Miharja, Krishna. *Pratisara*. 2012. *Pratisara*. Leutikaprio: Yogyakarta.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. St. Martin’s Press, Inc.: United States of America.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia: Jakarta.
- Yulianto, Agus. 2017. “Kritik Sosial dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan”. *Bebasan*. Volume 4, Nomor 2, Desember 2017. Halaman 122 – 123.
- Zhafirah, Tsamarah, Adi Dinardinata. 2018. “Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri Pada Siswi SMA Ksatrian 2 Semarang”. *Jurnal Empati*, April 2018, Volume 7, Nomor 2, Halaman 334–340.